

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, data yang dibahas dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MA Al-Huda Kota Kediri. Adapun hal-hal yang diuraikan yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

A. Pelaksanaan sistem pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Kediri

Untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan metode pembelajaran. Biasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode konvensional, begitu pula metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Kediri yaitu metode *bandongan*, metode *sorogan*, berdiskusi atau musyawarah dan memberikan materi kitab *Ta'limul Muta'allim* secara bertahap. Nurcholis Majid menyebutkan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *weton* atau *bendongan* dan *sorogan*.¹ Berikut metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Aliyah Al-Huda Kota Kediri:

¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2007), 28

1. Metode *Bandongan*

Di MA Al-Huda sebagaimana yang disampaikan waka kurikulum bahwa metode yang utama digunakan dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah metode *bandongan* yakni guru membacakan dan siswa memberi makna pada kitabnya masing-masing.

Hal ini sesuai dengan yang dikutip oleh Armai Arif yang mengartikan metode *bandongan* adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.²

Menurut pengakuan salah satu seorang siswa MA Al-Huda kegiatan *ngesahi* atau memberi arti pada kitab ini memang dirasa sulit bagi siswa yang belum pernah menyentuh dunia pesantren, ditambah lagi dengan jarak antara baris pada kitab yang tidak begitu renggang sehingga kadang tidak cukup untuk menulis semua terjemahan yang dibacakan dari sang guru.

Akan tetapi, semakin lama hal tersebut sudah tidak menjadi hambatan lagi bagi siswa, karena siswa sudah terbiasa bergelut dengan pembelajaran kitab kuning.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 153.

Pada metode *bandongan*, setiap siswa menentukan sendiri cara belajarnya. Pelajaran yang diberikan harus betul-betul diperhatikan oleh para siswa, sebab kyai atau ustadz dalam membaca kitab kadang-kadang cepat. Dengan begitu maka para siswa harus mempunyai disiplin belajar yang tinggi agar dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang disampaikan kyai atau ustadz. Dengan metode *bandongan* ini, siswa juga didorong untuk belajar secara mandiri. Dan untuk keberhasilannya dalam mempelajari kitab tersebut siswa harus kreatif, seperti melakukan pengkajian ulang terhadap keterangan yang disampaikan kyai. Karena orientasi pengajaran secara *bandongan* ini lebih banyak pada keikutsertaan siswa dalam kegiatan pembelajaran.³

2. Metode *Sorogan*

Selain metode *bandongan* sebagai metode utama guru kitab *Ta'limul Muta'allim* di MA Al-Huda mengkombinasikan dengan metode lain yakni salah satunya metode *sorogan* yang bertujuan untuk memperlancar siswa membaca tulisan Arab. Hal ini sesuai dengan yang dikutip oleh Zamakhasyari Dofier yang mengartikan metode *sorogan* ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sesama mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁴ Dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah

³Hasbulloh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 51.

⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 150

Aliyah Al-Huda juga menggunakan metode tersebut, yaitu guru menyuruh siswanya untuk membaca kitab dengan terjemahannya seperti yang dilakukan gurunya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Qodry A. Azizy yang menilai bahwa metode *sorogan* adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kyai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kyainya.⁵

3. Diskusi atau Musyawarah

Selain metode *bandongan* dan metode *sorogan* guru kitab *Ta'limul Muta'allim* MA Al-Huda juga menggunakan metode musyawarah hal ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Musyawarah atau diskusi juga sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning. Metode ini sering disebut dengan istilah *bahtsul masa'il*. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Rachman Saleh yang mengartikan Metode musyawarah atau diskusi merupakan suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, guna memecahkan suatu masalah.

Dengan kata lain, dalam metode ini siswa mempelajari sesuatu melalui cara musyawarah diantara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan

⁵Qodri A. Azizy, *Islam Dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Jogjakarta: Lkis, 2000), 106.

guru. Hal ini perlu bagi kehidupan siswa kelak, bukan saja karena manusia senantiasa diharapkan kepada berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan juga karena melalui kerjasama atau musyawarah mungkin diperoleh suatu pemecahan yang lebih baik.⁶

B. Alasan Madrasah Aliyah Al-Huda memilih kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai rujukan

Alasan Madrasah Aliyah Al-Huda memilih kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai rujukan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* materinya menerangkan tentang akhlak dalam mencari ilmu yang sangat cocok bagi siswa yang sedang menimba ilmu di sekolah agar dapat lebih menghargai proses dalam mencari ilmunya. Seperti yang dijelaskan Az-Zarnuji juga mengajurkan beberapa persyaratan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, kontinu dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.⁷
2. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat baik dalam berkomunikasi, tingkah laku dan sikap dalam pergaulan. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan juga

⁶Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 66-67.

⁷Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 4.

memberi pengaruh, begitu pula pada siswa di MA Al-Huda. Hal ini sesuai dengan pengertian Lingkungan pergaulan, dimana susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti rumah, sekolah, pekerjaan, pemerintahan, syair, agama ideal, keyakinan, pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat umum, bahasa, pengetahuan dan akhlak.⁸

3. Mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dalam segi berbahasa, bertutur kata yang baik, berpakaian, tindak tanduk sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Pembentukan akhlak yang baik bagi anak memang semestinya peran orang tua. Namun, ketika anak di sekolah maka yang menjadi orang tua adalah guru. Guru memiliki peran salah satunya guru berperan sebagai pendidik yang tugasnya mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti siswanya.⁹ Selain itu, hal ini sesuai dengan pengertian etika yakni hal yang membahas perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.¹⁰
4. Untuk mengatasi siswa zaman sekarang yang mengalami krisis mental. Hal ini sesuai dengan pengertian krisis mental yakni keadaan yang genting mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan santun, keadaban).¹¹ Maka diperlukan ilmu akhlak sebagai penyeimbang sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Maskawaih, “akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia

⁸ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 82-93.

⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 36.

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 27.

¹¹ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), 50.

melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.”¹²

5. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim. Hal ini sesuai dengan *Ukhuwah* yang harus diwujudkan diantaranya adalah: (a) *ukhuwah bashariyah*, yaitu persaudaraan antarmanusia yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia, (b) *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan antarmanusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan maupun kekurangan, (c) *ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan antarbangsa atau antarnegara, sebagai bagian dari menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan, kesatupaduan insani, dan kesejajaran kesetaraan.¹³

C. Isi materi pembelajaran akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* di MA Al-Huda

Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di MA Al-Huda dilakukan secara bertahap dimana dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* terdapat 13 fasol dan dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas X, XI dan XII. Tiap kelas di bagi lagi menjadi semester 1 dan 2. Adapun pembagiannya yakni untuk kelas X ada 5 fasol, kelas XI ada 5 fasol dan kelas XII ada 3 fasol.

¹² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 88.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 25.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* sendiri memiliki makna menunjukan jalan atau cara-cara menuntut ilmu kepada para pencari ilmu. Supaya para penuntut ilmu bisa menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bisa diamalkan dan menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut. Maka dari itu, supaya mudah dimengerti dan dipahami, kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam karangan Aly As'ad diperinci dalam 13 bahasan adapun diantaranya sebagai berikut:

1.)Bab 1 tentang Menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu fiqh dan keutamaannya.

Pada bagian awal kitab ini, beliau menguraikan masing-masing dari Ilmu dan Fiqh mempunyai keutamaan. Pengarang mendahulukan penjelasan hakikat ilmu secara umum kemudian menjelaskan keutamaannya secara terperinci karena untuk meningkatkan tujuan dala kitab ini

Yang pertama menjelaskan keutamaan Ilmu dan Fiqh, dengan maksud mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajariny. Kedua, menerangkan hakikat ilmu dan fiqh, tujuannya agar penuntut ilmu keluar dari kebodohan..¹⁴

2.)Bab 2 tentang Niat dalam mencari ilmu.

Para santri wajib untuk berniat selama menuntut ilmu. Karena niat merupakan dasar pokok dalam segala hal. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW.

“Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat, dan seseorang mendapat pahala sesuai niatnya.”(Hadits Shahih).

¹⁴Syekh Ibrahim bin Ismail, *Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim: Terjemahan Kitab Syarah Ta'lim Muta'alim* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.t.t), 1.

Maksudnya sahnya amal itu harus disertai dengan niat, menurut madzhab Syafi'i, dan menurut madzhab Abu Hanifa bahwa amal itu ditetapkan memperoleh balasan pahala tergantung niatnya.

Dalam menuntut ilmu hendaknya juga berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh. Janganlah sekali-kali berniat untuk memperoleh harta keduniaan, jangan pula berniat untuk mendapat perhatian manusia dan dimuliakan di sisi seorang raja atau penguasa serta karena tujuan yang lain.

Orang yang menuntut ilmu semata-mata untuk mencari pahala di akhirat, maka ia akan memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan dari Tuhan Pemberi Petunjuk. Hal ini merupakan keutamaan dan kemuliaan yang dapat menyampaikan pada derajat yang tinggi di surga.¹⁵

3.) Bab 3 tentang Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan hendaknya bagi penuntut ilmu memilih ilmu yang lebih baik untuk dipelajari juga ilmu yang sedang dibutuhkan dalam urusan agamanya, seperti shalat, karena shalat itu difardlukan melakukannya setiap saat, atau ilmu yang dibutuhkan pada masa-masa mendatang seperti haji dan zakat. Kemudian mendahulukan mempelajari ilmu Tauhid karena merupakan asas seluruh ilmu dan berma'rifat kepada Allah Ta'ala dengan dali yang nyata tidak bertaklid.

Adapun dalam memilih guru, hendaknya penuntut ilmu memilih guru yang lebih alim dan wira'i serta lebih tua usianya. Sebagaimana Imam Abu Hanifah di masa belajarnya memilih seorang guru Syekh Hammad bin Abi Sulaiman setelah beliau

¹⁵Ibid., 14-16.

benar-benar merenung dan berfikir. Beliau memilih guru dari kalangan Ulama yang paling alim pada zamannya dan lebih tua usianya serta wira'i.¹⁶

4.) Bab 4 tentang Cara menghormati ilmu dan guru.

Syeh Al-Zarnuji menjelaskan bahwa penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu, ulama (ahli ilmu) an guru serta memuliakan dan menghormatinya. Tanpa demikian maka penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Diantara hal-hal yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang murid ataus santri dalam mengagungkan guru adalah:

- a. Tidak berjalan di depan guru
- b. Tidak menduduki tempat yang diduduki seorang guru
- c. Tidak mendahului bicara dihadapan guru kecuali dengan izinnya
- d. Tidak banyak bicara di hadapan guru
- e. Tidak bertanya dengan pertanyaan yang membosankan guru
- f. Tidak mengganggu istirahat guru.¹⁷

5.) Bab 5 tentang Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqomah dan bercita-cita luhur.

Pada bab 5 membahas tentang penuntut ilmu harus benar-benar rajin dan tekun penuh semangat, bersungguh-sungguh secara kontinu, dan mempunyai minat atau cita-cita yang kuat. Ada tiga unsur pokok untuk memperoleh kesuksesan dalam menekuni ilmu dan fiqh yaitu:

- a. Orang yang belajar
- b. Seorang guru yang mengajar

¹⁶Ibid., 21.

¹⁷Ibid., 28-30.

- c. Seorang ayah, jika ia masih hidup dan mengusahakan dengan sungguh-sungguh agar anaknya berhasil memperoleh ilmu.¹⁸

6.) Bab 6 tentang Permulaan, ukuran dan tata tertib belajar.

Guru kami syaikhul Islam Burhanudin Rahimahullah menetapkan dimulainya belajar pada hari rabu. Hal ini karena hari rabu adalah hari diciptakannya cahaya, dan ia adalah hari yang sangat pedih bagi orang-orang kafir dan hari yang penuh berkah bagi orang-orang mukmin.

Sebaiknya penuntut ilmu dalam memulai pengajiannya memilih kitab yang lebih mudah dipahami. Di waktu mengikuti pengajian sebaiknya para santri selalu mencatat dan memberi tanda-tanda (mengabsahi), lalu diingat-ingat dengan sungguh-sungguh dan ditelaah berulang kali.¹⁹

7.) Bab 7 tentang Tawakal.

Seorang santri harus bertawakal dalam menuntut ilmu tidak perlu memusingkan masalah rezki dan tidak perlu menyibukkan hatinya akan masalah ini. Karena orang yang sibuk memikirkan urusan rezkinya baik itu sandang dan pangan, jarang sekali ia berusaha untuk mencari akhlak yang baik dan hal-hal yang luhur.

Penuntut ilmu harus sekuat tenaga mengurangi urusan keduniaan yang dapat merintangai tercapainya ilmu. Oleh karena itu, para ulama banyak yang memilih merantau dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu juga harus berani menanggung kesulitan dan resiko selama belajar dalam menuntut ilmu.²⁰

8.) Bab 8 tentang Masa pendapatan buah hasil ilmu.

¹⁸Ibid., 37.

¹⁹Ibid., 56-57.

²⁰Ibid., 69-70.

Pasal ini menjelaskan tentang waktu menghasilkan ilmu. Telah diterangkan, bahwa waktu untuk menuntut ilmu itu tidak terbatas, yaitu mulai dari buaian hingga masuk ke liang kubur.

Adapun waktu yang utama untuk mendapat hasil ilmu adalah pada permulaan masa remaja, waktu suhur, dan waktu antara mangrib dan isya'. Penuntut ilmu sebaiknya menghabiskan seluruh waktunya untuk menghasilkan ilmu. Jika telah menyelesaikan penguasaan satu bidang ilmu dan merasa jenuh dengan suatu ilmu, maka beralihlah pada bidang ilmu lain.²¹

9.) Bab 9 tentang Kasih sayang dan nasehat.

Sebaiknya penuntut ilmu itu mempunyai sikap kasih sayang, saling memberi nasehat dan berkehendak baik. Tidak berbuat dengki dengan teman yang lain, sebab kedengkian itu berbahaya dan tidak membawa manfaat.

Ahli ilmu sebaiknya tidak berselisih dan bertentangan kepada siapa saja apalagi sampai menimbulkan permusuhan sebab hal itu hanya dapat menyia-nyaiakan waktunya.²²

10.) Bab 10 tentang Mencari tambahan ilmu pengetahuan.

Sebaiknya penuntut ilmu agar senantiasa mencari faidah setiap waktu dan kesempatan, sehingga nantinya ia dapat sukses memperoleh keutamaan dan kesempurnaan ilmu. Adapun metode memperoleh faidah adalah, hendaknya setiap waktu dan kesempatan selalu membawa pulpen atau tinta untuk mencatat apa saja yang telah didengar tentang faidah-faidah yang berhubungan dengan ilmu.²³

²¹Ibid., 72.

²²Ibid., 73.

²³Ibid., 77.

11.) Bab 11 tentang Bersikap wara' ketika menuntut ilmu.

Sifat wara' maksudnya memelihara diri dari yang haram. Sebagaimana ulama telah meriwayatkan sebuah hadits yang berhubungan dengan wara' dari Rasulullah SAW. Bawasanya beliau bersabda:

“Siapa yang tidak wira'i di waktu belajar, maka Allah mencobanya salah satu dari tiga perkara: adakalanya mati di masa mudanya atau ia diberi kedudukan di pelosok atau ia diuji mentalnya menjadi pegawai pemerintah. Maka sewaktu-waktu penuntut ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya lebih bermanfaat belajarnya lebih mudah dan banyak memperoleh faidah.

Jadi ada tiga perkara yang akan menimpa orang yang tidak wira'i di waktu belajar yaitu:

- a. Allah mematikan di masa mudanya
- b. Diberi kedudukan di pelosok
- c. Diuji mentalnya menjadi pegawai pemerintah²⁴

12.) Hal-hal yang menguatkan hafalan dan yang melemahkan hafalan.

Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan hafal adalah Bersungguh-sungguh, Menyedikitkan makanan, Membiasakan shalat sunnah di tengah malam seperti Tahajjud, membiasakan membaca Al-Qur'an, membiasakan membaca basmalah dan memperbanyak membaca sholawat nabi

Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan lupa antara lain: berbuat maksiat, memperbanyak perbuatan dosa, rindu dan tergila-gila keduniaan, memperbanyak kesibukan kerja dan kerinduan hati.²⁵

13.) Hal-hal yang mempermudah datangnya rizeki, hal-hal yang menghemat datangnya rizeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.

²⁴Ibid., 80.

²⁵Ibid., 85-87.

Penuntut ilmu pasti membutuhkan rizki untuk menguatkan fisiknya. Maka ia harus mengetahui faktor-faktor yang mendatangkan dan menolak rizki serta memanjangkan dan memperpendek umur. Hal-hal yang menyebabkan terhalangnya rizki antara lain: biasa melakukan perbuatan dosa, biasa berdusta dan berbohong, biasa tidur di pagi hari, banyat tidur. Sedangkan hal-hal yang dapat menyebabkan kecukupan rizki dan keberkahan antara lain: rajin bersedekah, membiasakan bangun tidur pagi, memiliki bakat tilisan yang indah, bermuka manis. Hal-hal yang dapat menyebabkan panjang umur antara lain: berbuat kebaikan, tidak menyakiti sesama muslim, menghormati para ulama membiaskan silaturahmi, tidak memotong pohon yang sedang tumbuh.²⁶

D. Hasil dari pembelajaran kitab kuning *Ta'limul Muta'allim* dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Huda Ngadirejo Kediri

Hasil dari pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam meningkatkan akhlak siswa di Madrasah Aliyah Al-Huda meliputi dua aspek yakni aspek *kognitif* dan aspek *afektif*. Untuk aspek *kognitif* lebih menekankan pada teori. Hal ini dapat dilihat dengan pelaksanaan ujian tes. Sedangkan untuk mengetahui hasil pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam meningkatkan akhlak siswa maka dilihat dari aspek *afektif* dimana aspek tersebut berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi dan sikap.²⁷ Sikap dan perilaku siswa dapat berubah jika siswa tersebut memiliki penguasaan *kognitif* tingkat tinggi.

²⁶Ibid., 90-101 .

²⁷Sukanti, "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia", Volume IX Nomer 1 Tahun 2011, 75.

Dari sini kita dapat mengetahui aspek *afektif* siswa MA Al-Huda dengan melihat dari sikap dan nilai yang ditunjukkan siswa dalam kesehariannya yang mencerminkan dari pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya sebagai berikut:

1. Menunjukkan sikap menghormati gurunya seperti siswa datang terlebih dahulu sebelum guru datang dan tidak duduk ditempat guru kecuali ada izinnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman bahwa, guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang berperan serta dalam usaha untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²⁸ Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.²⁹

2. Menunjukkan sikap disiplin seperti mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru tepat waktu, masuk tepat waktu, memarkirkan kendaraan dengan tertib di tempat parkir yang telah disediakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Fauzi Tidjani bahwa, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan untuk orang tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 123

²⁹ Wajihudin Alantaqi, *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati* (Jogjakarta: Garailmu, 2010), 197.

ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.³⁰ Jadi, kita harus memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

3. Menunjukkan sikap sopan santun seperti siswa tidak berjalan di depan guru, jika siswa bertemu guru mengucapkan salam, tidak memulai bicara pada guru kecuali dengan ijinnya, dan bersalaman dengan mencium tangannya.

Hal ini sesuai dengan pengertian sopan santun yakni tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, seperti baik, hormat, tersenyum dan taat kepada suatu peraturan.³¹ Sikap sopan santun merupakan salah satu bentuk *akhlak al-kharimah*. Definisi akhlak sendiri adalah hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sasaran, makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhan.³²

4. Menunjukkan sikap mau bermusyawarah pada saat proses pembelajaran.

Metode diskusi atau musyawarah merupakan suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah masalah tertentu yang sedang dihadapi.³³

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 142.

³¹ A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 2007), 109.

³² Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Anda Utama, 2003), 104.

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, 145.

5. Menambah pengetahuan siswa mengenai menuntut ilmu menjadikan siswa dapat mengetahui mana yang harus di jalankan dan mana yang harus ditinggalkan dalam menuntut ilmu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman bahwa, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesahkan Allah dan mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.³⁴

³⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 152.